

Permasalahan Ekonomi Ditinjau Dari Sudut Moneter Di Indonesia Untuk Menciptakan Pertumbuhan Ekonomi

Nurdin Rifai¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI, Depok¹
nurdinrifai100864@gmail.com¹

Received: 05 Februari 2025
Revised: 07 Maret 2025
Accepted: 30 April 2025

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi menurut pendapat golongan yang menitik beratkan pertumbuhan ekonomi, untuk menciptakan pertumbuhan perekonomian suatu negara banyak faktor yang harus dikendalikan agar tetap terkendali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membahas secara rinci tentang permasalahan ekonomi ditinjau dari Sudut Moneter Di Indonesia Untuk Menciptakan Pertumbuhan Ekonomi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik studi Pustaka hasil dari penelitian ini adalah Permasalahan Ekonomi Ditinjau Dari Sudut Moneter Di Indonesia Untuk Menciptakan Pertumbuhan Ekonomi yaitu (1) Inflasi yang tidak terkendali Menguatkan kebijakan moneter yang ketat dan terukur melalui pengendalian jumlah uang beredar, pengawasan harga barang kebutuhan pokok, serta koordinasi yang erat antara Bank Indonesia dan pemerintah. (2) Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah. Meningkatkan cadangan devisa, menjaga stabilitas makroekonomi, serta memperkuat sektor ekspor agar tidak terlalu tergantung pada impor dan arus modal asing. (3) Tantangan dalam penurunan suku bunga. Meningkatkan kredibilitas kebijakan moneter, menjaga stabilitas inflasi agar ruang penurunan suku bunga tetap terbuka tanpa mengganggu pasar, dan mendorong efisiensi sistem perbankan. (4) Masalah Pengangguran dan Kualitas Tenaga Kerja. Mendorong investasi sektor riil yang padat karya, meningkatkan pelatihan dan pendidikan vokasi berbasis industri, serta menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi UMKM dan startup.

Keywords: Permasalahan, Ekonomi, Moneter, Menciptakan, Pertumbuhan Ekonomi

(*) Corresponding Author: Nurdin Rifai, nurdinrifai100864@gmail.com

How to Cite: *Global Intellectual Community of Indonesia Journal*, (2 (1)2025

PENDAHULUAN

Pada dunia perbankan di Indonesia, sejak dikeluarkannya Pakto 1988, pertumbuhan bank di Indonesia sungguh sangat pesat. Sayangnya pertumbuhan bank itu ternyata tidak diikuti manajemen dan kualitas dan kinerja yang baik. Pencabutan izin usaha 16 (enam belas) bank swasta nasional tahun 1997 yang dilakukan oleh pemerintah karena dinilai tidak dapat diselamatkan lagi. Hal ini dilakukan dengan bertujuan untuk menciptakan kondisi perbankan yang sehat di Indonesia. Memang perkembangan perbankan setelah Pakto 1988 ini sangat pesat tetapi kurang terkontrol, sehingga menimbulkan berbagai masalah dalam praktek, dan prinsip Prudent Banking sama sekali diabaikan. Widjanarto, (2014).

Ekonomi Indonesia telah melalui berbagai fase perkembangan, mulai dari masa krisis hingga periode pemulihan dan pertumbuhan yang lebih stabil. Namun, meskipun Indonesia merupakan salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, tantangan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan masih menjadi masalah utama. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah kebijakan

moneter yang diterapkan oleh pemerintah dan bank sentral. Kebijakan moneter merupakan alat yang digunakan oleh bank sentral yang bisa memengaruhi variabel keuangan seperti suku bunga dan jumlah uang yang beredar. Tujuannya adalah untuk melindungi nilai uang dari ancaman eksternal dan internal sambil menjaga stabilitasnya. Menjaga kestabilan nilai mata uang sangat penting bagi sebuah negara, menjaga mata uang negara sama dengan menjaga kestabilan ekonomi suatu negara, dengan menjaga perekonomian suatu negara, maka dipastikan rakyat dalam negara tersebut tidak akan hidup dalam belenggu kemiskinan, sehingga masyarakat bisa terbebas dari jerat miskin tersebut. Oleh karenanya, sangat diperlukan kebijakan moneter untuk mengatur hal-hal fiskal dalam perekonomian negara, sehingga kesejahteraan negara tetap terjaga. Lubis, D. Z. S., Nasution, F. S., Rahma, M., & Batubara, M. (2024).

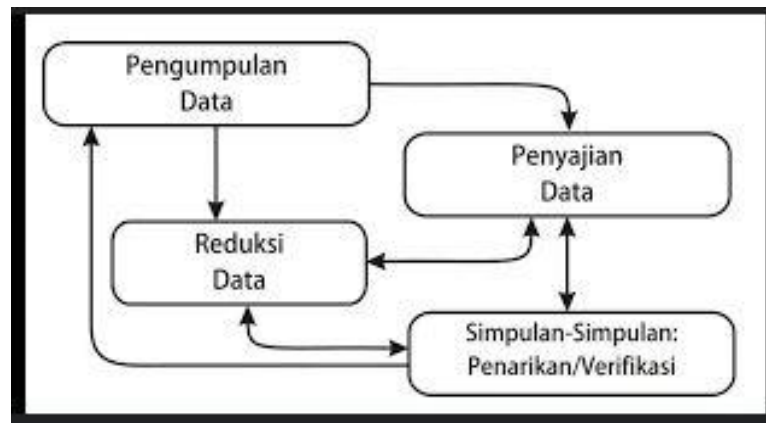
Bank Indonesia sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan moneter memiliki peran yang sangat vital dalam mengatur inflasi, suku bunga, dan stabilitas nilai tukar. Kebijakan moneter yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perekonomian, baik dalam bentuk inflasi yang tinggi, deflasi, maupun pelemahan nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, analisis terhadap kebijakan moneter dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat penting untuk dilakukan.

Pada saat yang sama, Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural, seperti ketimpangan pembangunan antar daerah, rendahnya daya saing sektor manufaktur, serta ketergantungan pada ekspor komoditas yang rentan terhadap fluktuasi harga global. Semua faktor ini berkontribusi pada lambatnya pencapaian pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, meskipun kebijakan moneter telah diimplementasikan. Kebijakan moneter adalah kebijakan pemerintah untuk mengatur jumlah peredaran uang yang beredar di masyarakat. Tujuan dari kebijakan moneter adalah agar pemerintah dapat mengontrol jumlah uang beredar untuk meningkatkan status ekonomi. Selain menata sektor riil dan menghilangkan berbagai mitos tentang uang, tindakan ini juga penting untuk mengatasi krisis ekonomisaat ini. Jika dilihat lebih dekat, ada dua alasan utama dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan negara-negara lain di dunia, dan semuanya berhubungan dengan masalah uang. Adapun dasar dari setiap rencana ekonomi makro yang sukses untuk memerangi inflasi di suatu negara adalah kebijakan moneternya. Purwanto, H. (2017).

Penting untuk melihat apakah kebijakan moneter yang diterapkan selama ini telah efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan ekonomi Indonesia dari sudut pandang kebijakan moneter dan bagaimana kebijakan tersebut dapat dioptimalkan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Kondisi saat ini yang terjadi terkait tentang Permasalahan Ekonomi Ditinjau Dari Sudut Moneter Di Indonesia Untuk Menciptakan Pertumbuhan Ekonomi adalah Inflasi yang Tidak Terkendali, Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah, Masalah Pengangguran dan Kualitas Tenaga Kerja

METODE

Metode penelitian ini adalah dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan pendekatan Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam konteks sosial, budaya, atau individu secara mendalam Sugiyono (2019). Teknik pengumpulan data dengan studi Pustaka dengan sumber dari Buku, jurnal, hasil penelitian dan website. Tahapan dalam penelitian ini meliputi empat tahap : tahap persiapan, tahap mengumpulkan informasi, membuat kerangka tulisan dan draf, memfinalisasi tulisan. Teknis analisis penelitian ini di gambarkan ke dalam tabel dibawah ini :



Gambar 1 Teknis analisis Penelitian Kualitatif

HASIL & PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan kondisi permasalahan diatas maka hasil dari penelitian ini ada beberapa permasalahan yang terjadi tentang Permasalahan Ekonomi Ditinjau Dari Sudut Moneter Di Indonesia Untuk Menciptakan Pertumbuhan Ekonomi yaitu;

1. Inflasi yang tidak terkendali

Salah satu masalah utama yang sering dihadapi Indonesia adalah inflasi yang tinggi dan tidak terkontrol. Inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat menurun, terutama di sektor-sektor yang terkait dengan barang kebutuhan pokok. Hal ini menjadi tantangan besar bagi Bank Indonesia dalam menetapkan suku bunga yang tepat untuk menanggulangi inflasi tanpa menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali menjadi masalah serius dalam perekonomian Indonesia karena dapat menurunkan daya beli masyarakat, merusak stabilitas ekonomi, serta memperburuk ketimpangan sosial. Inflasi yang tinggi biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (a) Kenaikan biaya produksi (Cost-push inflation) : Inflasi juga dapat disebabkan oleh peningkatan biaya produksi, misalnya karena kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, atau biaya energi. (b) Permintaan yang lebih tinggi daripada penawaran (Demand-pull inflation): Ketika permintaan barang dan jasa meningkat lebih cepat dari kemampuan produksi dalam negeri, harga-harga barang dan jasa akan naik.(c) Fluktuasi harga barang impor : Indonesia yang masih bergantung pada impor barang, terutama barang kebutuhan pokok, membuat inflasi sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga barang internasional, terutama yang diperdagangkan dalam dolar AS.

Dari beberapa kondisi tersebut maka Untuk mengatasi inflasi yang tidak terkendali, berikut adalah beberapa strategi yang dapat diambil: (1) Pengetatan Kebijakan Moneter: Bank Indonesia dapat menanggulangi inflasi dengan menaikkan suku bunga acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate). Kenaikan suku bunga akan membuat pinjaman lebih mahal dan mendorong masyarakat serta perusahaan untuk mengurangi konsumsi dan investasi. Hal ini akan mengurangi tekanan inflasi yang disebabkan oleh permintaan yang berlebihan. (2) Pengelolaan Likuiditas: Bank Indonesia juga dapat mengelola jumlah uang beredar melalui operasi pasar terbuka, yang membantu mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat, sehingga menekan inflasi. (3) Pengawasan dan Penegakan Hukum: Pemerintah perlu meningkatkan pengawasan terhadap praktik perdagangan yang tidak sehat, seperti spekulasi dan monopoli yang menyebabkan kenaikan harga barang-barang pokok secara tidak wajar. (4) Peningkatan Infrastruktur dan Produktivitas Sektor Pertanian dan Industri: Meningkatkan kemampuan sektor produksi dalam negeri melalui pengembangan infrastruktur, teknologi, serta pelatihan tenaga kerja dapat menurunkan biaya produksi. Hal

ini berkontribusi pada penurunan harga barang dan jasa yang diproduksi secara domestik, sehingga menekan inflasi. (5) Kebijakan Subsidi Energi yang Tepat Sasaran: Menerapkan subsidi energi yang lebih terarah kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan bisa membantu menjaga daya beli masyarakat tanpa memicu inflasi yang tidak terkendali. (6) Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM): Investasi dalam pendidikan dan pelatihan teknis di sektor-sektor tertentu, seperti manufaktur dan teknologi, akan meningkatkan daya saing Indonesia dan memperkuat ekonomi domestik.

2. Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah yang rentan terhadap fluktuasi global, terutama terhadap dolar AS, merupakan masalah ekonomi yang mempengaruhi stabilitas moneter. Fluktuasi nilai tukar yang tajam dapat berdampak buruk pada sektor perdagangan dan industri, serta menyebabkan lonjakan harga barang impor, yang pada gilirannya memengaruhi inflasi domestik. Fluktuasi nilai tukar rupiah yang tidak stabil menjadi permasalahan penting bagi perekonomian Indonesia. Nilai tukar yang sangat fluktuatif dapat menyebabkan ketidakpastian dalam transaksi perdagangan internasional, mempengaruhi inflasi, dan merusak kepercayaan investor. Beberapa faktor yang menyebabkan fluktuasi nilai tukar rupiah antara lain: (1) Defisit Neraca Pembayaran: Ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran (terutama defisit transaksi berjalan) dapat menekan nilai tukar rupiah. Ketika Indonesia mengimpor lebih banyak daripada yang diekspor, permintaan akan dolar AS meningkat, menyebabkan pelemahan rupiah. (2) Tingkat Inflasi yang Tinggi: Inflasi yang tinggi di Indonesia dapat menyebabkan penurunan daya beli rupiah, yang pada akhirnya mempengaruhi nilai tukar terhadap mata uang asing. (3) Harga Komoditas: Indonesia sangat bergantung pada ekspor komoditas (seperti minyak, gas, dan produk pertanian), yang harga internasionalnya sangat mempengaruhi aliran masuk dan keluar devisa. Ketika harga komoditas turun, ekspor Indonesia akan terpengaruh dan menyebabkan ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran, yang berujung pada pelemahan rupiah.

Untuk mengatasi masalah fluktuasi nilai tukar rupiah, beberapa strategi dapat diterapkan oleh pemerintah, Bank Indonesia, serta sektor swasta: (1) Meningkatkan Kepercayaan Investor: Kepercayaan pasar dan investor terhadap perekonomian Indonesia sangat penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Kebijakan fiskal yang transparan, pengelolaan utang yang hati-hati, serta stabilitas politik dan ekonomi dapat meningkatkan sentimen positif dan menarik investasi jangka panjang yang mendukung stabilitas nilai tukar. (2) Mengurangi Ketergantungan pada Utang Asing: Terlalu banyak utang luar negeri dalam bentuk dolar AS dapat menyebabkan tekanan pada nilai tukar rupiah jika pembayaran utang harus dilakukan dalam mata uang asing. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengelola utang luar negeri dengan bijaksana dan memastikan bahwa utang tersebut digunakan untuk proyek yang produktif dan menghasilkan devisa. (3) Pengelolaan Harga Barang Pokok: Pemerintah perlu memastikan stabilitas harga barang-barang pokok domestik dengan memperbaiki distribusi dan meningkatkan produksi dalam negeri. Hal ini juga akan membantu menjaga daya beli masyarakat dan mengurangi tekanan inflasi. (4) Penguatan Sektor Riil: Meningkatkan daya saing sektor riil melalui inovasi teknologi dan efisiensi produksi akan memperkuat ekspor Indonesia dan mengurangi ketergantungan pada sektor komoditas. Peningkatan sektor riil akan meningkatkan cadangan devisa dan mengurangi tekanan pada nilai tukar rupiah. (5) Promosi Pariwisata dan Investasi Asing: Meningkatkan sektor pariwisata dan menarik lebih banyak investasi asing langsung (FDI) dapat memberikan aliran devisa yang lebih stabil dan tidak bergantung pada harga komoditas. (6) Pengelolaan Suku Bunga: Menaikkan atau menurunkan suku bunga acuan bisa menjadi salah satu instrumen untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Kenaikan suku bunga dapat menarik arus modal masuk (capital inflows) yang meningkatkan permintaan terhadap rupiah, membantu menguatkan nilai tukar.

3. Masalah Pengangguran dan Kualitas Tenaga Kerja

Tingginya tingkat pengangguran, terutama di kalangan lulusan pendidikan tinggi, serta rendahnya kualitas keterampilan tenaga kerja, menjadi hambatan dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Kebijakan moneter harus berkolaborasi dengan kebijakan lainnya untuk mengatasi masalah ini. Pengangguran dan kualitas tenaga kerja yang rendah adalah masalah ekonomi yang sangat penting bagi Indonesia. Meskipun Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, tantangan dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kualitas tenaga kerja masih menjadi isu besar. Beberapa masalah utama yang terkait dengan pengangguran dan kualitas tenaga kerja di Indonesia antara lain: (1) Tingkat Pengangguran yang Tinggi : Meskipun ada banyak peluang pekerjaan, tingkat pengangguran, terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi, tetap tinggi. Banyak lulusan pendidikan tinggi yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. (2) Ketimpangan Akses Pendidikan dan Pelatihan : Akses terhadap pendidikan berkualitas dan pelatihan keterampilan masih terbatas, terutama di daerah-daerah yang lebih terpencil. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara daerah yang lebih maju dan daerah yang tertinggal. (3) Kurangnya Insentif untuk Pengembangan Keterampilan : Banyak perusahaan yang tidak cukup mendorong pengembangan keterampilan karyawan atau program pelatihan yang dapat meningkatkan produktivitas. Di sisi lain, pelatihan keterampilan sering kali dianggap sebagai tanggung jawab pemerintah, bukan perusahaan.

Untuk mengatasi masalah pengangguran dan kualitas tenaga kerja, beberapa strategi berikut bisa diterapkan oleh pemerintah, sektor swasta, serta lembaga pendidikan: (1) Penguatan Sistem Pendidikan dan Pelatihan melalui Pelatihan Berbasis Industri Mendorong kerjasama antara perguruan tinggi, lembaga pelatihan, dan perusahaan untuk menyediakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Program magang dan pelatihan langsung di tempat kerja akan memberikan pengalaman yang sangat dibutuhkan oleh tenaga kerja. (2) Peningkatan Akses ke Pendidikan dan Pelatihan melalui Program Beasiswa dan Subsidi Pendidikan: Pemerintah bisa memberikan beasiswa untuk pendidikan tinggi dan pelatihan keterampilan bagi mereka yang tidak mampu, sehingga semua lapisan masyarakat dapat mengakses pendidikan berkualitas. (3) Mendorong Kewirausahaan melalui Penyuluhan dan Bantuan untuk Kewirausahaan: Memberikan pelatihan kewirausahaan yang lebih baik, termasuk manajemen bisnis dan pengelolaan keuangan, sehingga lebih banyak individu yang tertarik untuk menjadi pengusaha, yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan kerja baru. (4) Perbaikan Kebijakan Tenaga Kerja melalui Meningkatkan Keterlibatan Perempuan dan Kelompok Marjinal: Program-program yang mendorong partisipasi lebih besar dari perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok marginal lainnya di dunia kerja dapat membantu mengurangi angka pengangguran dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang.

4. Tantangan dalam Penurunan Suku Bunga

Bank Indonesia sering kali menghadapi dilema dalam menurunkan suku bunga. Meskipun suku bunga yang rendah dapat merangsang permintaan domestik dan investasi, terlalu rendahnya suku bunga bisa menyebabkan inflasi yang berlebihan dan meningkatnya utang luar negeri. Penurunan suku bunga adalah salah satu alat utama yang digunakan oleh bank sentral (seperti Bank Indonesia) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan investasi, dan mengurangi biaya pinjaman. Namun, meskipun penurunan suku bunga memiliki potensi untuk merangsang perekonomian, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam proses ini, di antaranya: (1) Keterbatasan Efektivitas dalam Kondisi Ekonomi Tertekan. Penurunan suku bunga mungkin tidak efektif jika ekonomi sudah dalam kondisi resesi atau stagnasi. Ketika konsumen dan bisnis tidak percaya diri untuk berbelanja atau berinvestasi, penurunan suku bunga mungkin tidak dapat mendorong permintaan agregat yang signifikan. (2) Peningkatan Utang. Penurunan suku bunga yang terlalu lama atau agresif dapat menyebabkan peningkatan utang domestik, baik pada tingkat pemerintah, perusahaan, maupun rumah tangga. Ini bisa menjadi masalah jika

utang tersebut tidak dikelola dengan baik, karena meningkatkan risiko keuangan di masa depan. (3) Risiko Inflasi. Penurunan suku bunga dapat meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian. Jika permintaan meningkat lebih cepat dari kemampuan produksi, ini bisa menyebabkan tekanan inflasi, terutama jika daya beli masyarakat meningkat dengan cepat.

Untuk mengatasi tantangan yang timbul akibat penurunan suku bunga, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia untuk memastikan bahwa kebijakan moneter tersebut efektif dalam mencapai tujuan ekonomi tanpa menimbulkan dampak negatif yang besar: (1) Pengawasan Ketat terhadap Inflasi melalui Koordinasi dengan Kebijakan Fiskal: Penurunan suku bunga yang agresif dapat mengarah pada inflasi, tetapi dengan adanya koordinasi yang baik antara kebijakan fiskal dan moneter, inflasi bisa dijaga. Misalnya, kebijakan fiskal yang membatasi pemborosan pengeluaran pemerintah atau mengarahkan investasi ke sektor-sektor yang produktif. (2) Mengelola Risiko Utang melalui Penerapan Kebijakan Utang yang Hati-hati: Penurunan suku bunga yang agresif bisa meningkatkan utang, baik di sektor publik maupun swasta. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan sektor swasta untuk mengelola utang dengan bijaksana, memastikan bahwa pinjaman yang diambil digunakan untuk pembiayaan proyek yang produktif dan menghasilkan return yang cukup untuk membayar kembali utang. (3) Pemantauan Terus-Menerus Terhadap Dampak Kebijakan melalui Evaluasi dan Penyesuaian Kebijakan: Kebijakan penurunan suku bunga perlu dipantau secara cermat untuk melihat dampaknya terhadap perekonomian. Jika dampaknya kurang efektif atau menyebabkan ketidakstabilan, kebijakan tersebut dapat disesuaikan atau dihentikan sementara. Evaluasi yang cepat dan tepat sangat penting agar kebijakan tetap relevan dengan situasi ekonomi yang terus berubah.

PEMBAHASAN

Permasalahan ekonomi Indonesia yang ditinjau dari sudut moneter mencakup inflasi yang tidak terkendali, fluktuasi nilai tukar rupiah, tingginya angka pengangguran, serta rendahnya kualitas tenaga kerja. Penurunan suku bunga dan kebijakan moneter yang ekspansif dapat menjadi solusi untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, namun tantangan seperti risiko inflasi, ketimpangan akses pembiayaan, dan ketidakstabilan sektor keuangan perlu dikelola dengan hati-hati. Dengan strategi kebijakan yang tepat, seperti penguatan sektor riil, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pengelolaan risiko eksternal, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia dapat tercapai. Dari kondisi tersebut diatas maka menurut hasil penelitian terdahulu

Perekonomian Indonesia yang naik-turun mempengaruhi kondisi dan kemajuan kehidupan masyarakat, sehingga pemerintah berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonominya, yang ditempuh pemerintah melalui berbagai kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang seimbang. Beberapa upaya pencapaiannya, seperti: menawarkan berbagai kemudahan (baca: tax holiday) kepada investor asing agar berminat menanamkan modal usahanya, mempromosikan tenaga kerja berkualitas dengan upah terjangkau, menciptakan persaingan sehat antara pengusaha agar meningkatkan efisiensi, dan menyiapkan infrastruktur dan prasarana fisik secara baik. Di sisi konsep kebijakan pemerintah dalam pembangunan pertanian dan teknologi guna memenuhi kebutuhan konsumen, hendaknya mengarah pada pemerataan pendapatan sehingga lebih memungkinkan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pada masa yang akan datang. Industrialisasi dan pengembangan di berbagai sektor melalui berbagai program kebijakan pembangunan merupakan beberapa upaya pemerintah, yang telah dijalankan dalam mengejar dan memacu aktivitas perekonomian di masyarakat dan pertumbuhan ekonomi Nasional, yang akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Elizabeth, R. (2017).

Jika kondisi perekonomian mengalami inflasi tinggi, maka langkah moneter yang diambil adalah dengan berupaya mengurangi uang yang beredar di masyarakat. Langkah ini biasa dikenal dengan sebutan kebijakan moneter kontraktif. Sebaliknya adalah jika bank sentral

berkepentingan untuk menambah jumlah uang beredar, dengan maksud merangsang kegiatan ekonomi masyarakat, maka langkah yang ditempuh adalah kebijakan moneter ekspansif. Dua kebijakan moneter tersebut bisa berjalan dengan menggunakan instrumen tingkat suku bunga. Instrumen tingkat suku bunga bisa dalam bentuk pelelangan Sertifikat Bank Indonesia (SBI), atau dalam bentuk penggunaan fasilitas diskonto (*discount rate facility*), serta bisa juga dalam bentuk kewajiban simpanan cadangan di rekening bank sentral (*reserve requirement*). Ibrahim, Z. (2012).

Kebijakan moneter merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan ekonomi. Kebijakan ini merupakan salah satu faktor yang dapat dikontrol oleh pemerintahan sehingga dapat dipakai untuk sasaran pembangunan ekonomi. Hadirnya kebijakan moneter dalam perekonomian menjadi salah satu kunci utama yang dapat mengendalikan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ini terdiri dari kombinasi langkah-langkah yang dirancang untuk mengatur nilai, pasokan dan biaya uang dalam suatu perekonomian, dengan tujuan mampu mencapai target ekonomi yang diharapkan, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Penerimaan Pajak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara, Inflasi, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hutomo, R. T., & Faridatussalam, S. R. (2023).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita dimana ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas ditentukan oleh kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologis terhadap tuntutan keadaan yang ada. Kuznets sangat menekankan pada perubahan dan inovasi teknologi sebagai cara meningkatkan pertumbuhan produktivitas terkait dengan redistribusi tenaga kerja dari sektor yang kurang produktif (yaitu pertanian) ke sektor yang lebih produktif (yaitu industri manufaktur). Mahendra, A. (2016).

Seberapa besar penanaman modal pada suatu negara/kabupaten menggambarkan kehebatan tindakan moneter, dan tingginya aktivitas keuangan menggambarkan proses penciptaan yang benar-benar tinggi. Investasi adalah komponen penting untuk koherensi jalannya perputaran keuangan (*maintainable turn of events*), atau perkembangan moneter untuk jangka panjang. Dengan adanya penciptaan kegiatan produksi, maka akan membuka lapangan pekerjaan yang mampu peningkatan mata pencaharian masyarakat, yang dengan demikian mampu meningkatkan atensi pasar. Kenaikan nilai investasi khususnya dalam penanaman modal asing ini tentu tidak berlangsung secara instan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembentukan iklim investasi yang baik serta kondusif. Masalah yang seringkali terjadi dan menjadi hambatan dalam pembentukan iklim tersebut selain dari adanya keterbatasan infrastruktur, keamanan, dan juga stabilitas politik, yang menjadi utama adalah perkara penegakan hukum (*law enforcement*). Siregar, E. S., Devi, S., Panjaitan, T. M., Nugraha, R. A., Tanjung, M. H. A., & Siregar, B. A. Y. (2024).

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan permintaan atau pertumbuhan penawaran agregat. Dari sisi permintaan agregat, peningkatannya di dalam ekonomi bisa terjadi karena produk nasional (PN) yang terdiri atas permintaan masyarakat (konsumen), perusahaan, dan pemerintah, meningkat. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan produksi barang dan jasa di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2024).

KESIMPULAN

Dari kondisi diatas maka dapat di hasilkan kesimpulan Permasalahan Ekonomi Ditinjau Dari Sudut Moneter Di Indonesia Untuk Menciptakan Pertumbuhan Ekonomi yang meliputi :

- a) Inflasi yang tidak terkendali dengan kondisi tersebut maka strategi yang dapat dilakukan adalah (1) Pengetatan Kebijakan Moneter. (2) Pengelolaan Likuiditas. (3) Pengawasan dan Penegakan Hukum. (4) Peningkatan Infrastruktur dan Produktivitas Sektor Pertanian dan Industri. (5) Kebijakan Subsidi Energi yang Tepat. (6) Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).
- b) Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah, Untuk mengatasi masalah fluktuasi nilai tukar rupiah, beberapa strategi (1) Meningkatkan Kepercayaan Investor. (2) Mengurangi Ketergantungan pada Utang Asing. (3) Pengelolaan Harga Barang Pokok. (4) Penguatan Sektor Riil. (5) Promosi Pariwisata dan Investasi Asing. (6) Pengelolaan Suku Bunga.
- c) Masalah Pengangguran dan Kualitas Tenaga Kerja. Untuk mengatasi masalah pengangguran dan kualitas tenaga kerja, beberapa strategi berikut bisa diterapkan oleh pemerintah, sektor swasta, serta lembaga Pendidikan (1) Penguatan Sistem Pendidikan dan Pelatihan melalui Pelatihan Berbasis Industri Mendorong kerjasama antara perguruan tinggi, lembaga pelatihan, dan perusahaan untuk menyediakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan industry. (2) Peningkatan Akses ke Pendidikan dan Pelatihan melalui Program Beasiswa dan Subsidi Pendidikan. (3) Mendorong Kewirausahaan melalui Penyuluhan dan Bantuan untuk Kewirausahaan. (4) Perbaikan Kebijakan Tenaga Kerja melalui Meningkatkan Keterlibatan Perempuan dan Kelompok Marjinal.
- d) Tantangan dalam Penurunan Suku Bunga. Untuk mengatasi tantangan yang timbul akibat penurunan suku bunga, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia untuk memastikan bahwa kebijakan moneter tersebut efektif dalam mencapai tujuan ekonomi tanpa menimbulkan dampak negatif yang besar: (1) Pengawasan Ketat terhadap Inflasi melalui Koordinasi dengan Kebijakan Fiskal. (2) Mengelola Risiko Utang melalui Penerapan Kebijakan Utang yang Hati-hati (3) Pemantauan Terus-Menerus Terhadap Dampak Kebijakan melalui Evaluasi dan Penyesuaian Kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, R. (2017). Akselerasi pemberdayaan dan peningkatan kompetensi dalam sistem produksi untuk mengatasi permasalahan ekonomi di Indonesia. *Unes Journal of Scientech Research*, 2(1), 85-100.
- Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2024). Faktor Faktor Yang Menentukan Tingkat Investasi Dalam Pertumbuhan Ekonomi. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 10(4), 399-410. <http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v10i4.22456>
- Hutomo, R. T., & Faridatussalam, S. R. (2023). Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000-2021. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 651-661. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3049>
- Ibrahim, Z. (2012). Sistem moneter Dalam Perspektif ekonomi islam. *Alqalam Jurnal Kajian Keislaman*, 9.
- Lubis, D. Z. S., Nasution, F. S., Rahma, M., & Batubara, M. (2024). Dampak Kebijakan Moneter terhadap Kinerja Sektor Manufaktur dan Ditinjau Secara Syariah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(3). <https://doi.org/10.30651/jms.v9i3.23227>
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 123-148. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i2.177>
- Purwanto, H. (2017). Kebijakan Pengendalian Moneter di Indonesia dalam Perspektif Perbankan Syari'ah. *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 3(01), 103–118. <https://doi.org/10.32699/syariati.v3i01.1146>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, E. S., Devi, S., Panjaitan, T. M., Nugraha, R. A., Tanjung, M. H. A., & Siregar, B. A. Y. (2024). PERAN PENANAMAN MODAL ASING DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL MENURUT HUKUM INVESTASI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(22), 407-420. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14565613>
- Widjanarto, (2014). *Hukum Dan Ketentuan Perbankan Di Indonesia*, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti.